

EVALUASI PEMENUHAN STANDAR SARANA DAN PRASARANA DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA

EVALUATION FULFILLMENT OF FACILITIES STANDARDS STATE KINDERGARTEN IN YOGYAKARTA

Oleh: Artdisa Dea Amalta, pendidikan guru paud, universitas negeri yogyakarta
artdisa.dea2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemenuhan standar sarana dan prasarana di Taman Kanak-kanak Negeri se-Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kuantitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation model*) yang dikembangkan oleh Malcolm Provus. Variabel penelitian ini adalah ketersediaan, kecukupan, dan kelayakan sarana prasarana yang terdapat di Taman Kanak-kanak Negeri se-Kota Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan sarana prasarana tertinggi di TK Negeri se-Kota Yogyakarta terdapat pada TK Negeri Pembina Yogyakarta. TK Negeri Pembina Yogyakarta memiliki skor sebesar 570 dengan nilai deskriptif persentase 76% dan termasuk dalam kategori lengkap. Sedangkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan sarana prasarana terendah di TK Negeri se-Kota Yogyakarta terdapat pada TK Negeri 4 Yogyakarta. TK Negeri 4 Yogyakarta memiliki skor sebesar 364 dengan nilai deskriptif persentase 49% dan termasuk dalam kategori cukup lengkap.

Kata kunci: evaluasi, sarana dan prasarana, taman kanak-kanak

Abstract

This study aims to evaluate the fulfillment of facilities standards in the State Kindergarten in Yogyakarta. This research used evaluative research with quantitative approach. Discrepancy evaluation model is used as the model of this evaluation which developed by Malcolm Provus. The variable of this research was the availability, adequately, and advisability facilities at the State Kindergarten in Yogyakarta. There were three data collection technique which are documentation, observation, and Interview. Descriptive percentage is used as data analysis technique. The results of the study showed that the highest level of fulfillment of facilities in Kindergarten State Yogyakarta was found in the TK Pembina Negeri Yogyakarta. TK Negeri Pembina Yogyakarta has a score of 570 with a descriptive value of 76% and is included in the full category. Whereas, the results of the study indicate that the lowest level of fulfillment of facilities at the State Kindergarten in Yogyakarta is at TK Negeri 4 Yogyakarta. TK Negeri 4 Yogyakarta has a score of 364 with a descriptive value of 49% and is included in the fairly complete category.

Keywords: evaluation, facilities, kindergarten

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Suyadi, 2010: 24). Periode ini sering disebut dengan istilah *the golden age* atau masa keemasan. Periode tersebut merupakan periode awal

dan paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Masa keemasan merupakan masa yang tepat untuk memberikan berbagai stimulasi pada anak. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Diperlukan

adanya suatu wadah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia dini atau yang disebut dengan pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang penting diberikan untuk anak. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dapat dikatakan bahwa PAUD merupakan proses pembinaan tumbuh kembang anak usia dini secara menyeluruh, mencakup aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, dan nilai agama moral. Hal ini disebabkan karena selama rentang waktu usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan berpusat pada berbagai aspek.

Pendidikan untuk anak usia dini dibagi menjadi tiga bentuk yaitu formal, nonformal, dan informal (Helmawati, 2015: 47). Pada bentuk formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Pada bentuk nonformal dapat berupa Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Pada bentuk informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan. Dari sekian banyak bentuk sekolah untuk anak usia dini, yang paling dikenal oleh masyarakat luas adalah Taman Kanak-kanak. Catron dan Allen (1999: 23) dalam Ahmad Susanto (2015: 85) menjelaskan tujuan program pembelajaran yang utama di Taman Kanak-kanak yaitu untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadi komunikasi interaktif. Taman Kanak-kanak merupakan sistem pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam komponen yang menggerakkan proses pendidikan.

Diperlukan adanya berbagai komponen pendidikan untuk mendukung keberlangsungan pendidikan baik di Taman Kanak-kanak. Sistem pendidikan terdiri atas beberapa komponen berupa pendidik, pedidik, materi atau bahan didikan yang bisa disebut sebagai kurikulum, sarana dan prasarana

pendidikan, dan tujuan pendidikan (Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2016: 3). Setiap komponen tersebut memiliki perannya masing-masing dan saling terkait satu sama lain. Dalam upaya merealisasikan program kegiatan belajar, Taman Kanak-kanak harus memiliki komponen penting, salah satunya yaitu sarana prasarana.

Sarana prasarana dianggap penting karena sebagian besar jalannya proses pendidikan di sekolah membutuhkan sarana prasarana. Sarana dan prasarana PAUD adalah perlengkapan untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini (Muhyidin, 2014: 94). Keberadaan sarana prasarana prasarana dapat mempermudah guru mengelola program kegiatan belajar sehingga dapat dengan mudah mengembangkan aspek perkembangan pada anak. Dengan adanya sarana prasarana dalam proses pembelajaran tersebut dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mudah dalam menerima stimulus yang diberikan oleh guru.

Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Sarana pendidikan menurut Barnawi & Muhammad Arifin (2012: 47) adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Ibrahim Bafadal (2014: 2) mengemukakan bahwa sarana pendidikan merupakan semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.

Berlangsungnya suatu kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari adanya peran prasarana pendidikan. Riduone (2009) dalam Cepi Safruddin Abdul Jabar (2016: 118) menyatakan bahwa prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai perangkat penunjang utama suatu proses atau usaha pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai. Prasarana pendidikan menurut Ibrahim Bafadal (2014: 12) adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Barnawi & Muhammad Arifin (2012: 48) berpendapat bahwa prasarana pendidikan sifatnya tidak langsung dalam menunjang proses pendidikan.

Sarana prasarana yang berada di TK memiliki aturan standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Penulis menggunakan Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria (NSPK) tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-kanak yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 serta NSPK tahun 2015 yang di dalamnya mengatur tentang sarana dan prasarana sebagai acuan dalam melakukan penelitian evaluasi.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di lapangan terdapat keterangan yang disampaikan oleh Ibu Kamilah, S.Pd. selaku kepala sekolah di TK Negeri 3 Yogyakarta bahwa sampai saat ini, TK Negeri 3 Yogyakarta belum pernah melakukan evaluasi terkait dengan sarana dan prasarana. Guru di TK Negeri 3 Yogyakarta belum seluruhnya memenuhi kualifikasi akademik guru PAUD diantaranya memiliki ijazah Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini.

TK Negeri 3 Yogyakarta memiliki 1 orang kepala sekolah, 4 orang guru kelas, 1 orang guru agama islam, 1 orang guru agama kristen/ katolik, dan 4 orang guru ekstrakurikuler (*drumband*, tari, angklung, dan melukis). Selain itu, di TK Negeri 3 Yogyakarta tidak ada tenaga administrasi yang mengelola tata usaha. Tenaga administrasi yang sebelumnya di tempatkan di TK Negeri 3 Yogyakarta telah dimutasi oleh Dinas pada awal tahun 2019. Hal tersebut menyebabkan administrasi di TK Negeri 3 Yogyakarta kurang terkelola.

Luas TK Negeri 3 Yogyakarta yaitu 710 m². Di dalam gedung TK Negeri 3 Yogyakarta terdapat 4 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah dan guru, 1 ruang gudang, 3 kamar mandi, 1 ruang ibadah, serta 1 ruang kosong yang dahulunya merupakan bekas ruang untuk Kelompok Bermain (KB). Ruangan di TK Negeri 3 Yogyakarta masih banyak yang memiliki fungsi yang sama dengan ruang lain. Di depan ruang gudang juga terdapat akuarium yang sudah tidak terkelola sehingga akuarium tersebut terlihat sudah rusak dan kosong tidak ada ikan dan air, namun akuarium tersebut diisi dengan barang-barang seperti pembersih kaca, jaring, dan kotak kardus.

Jumlah total siswa di TK Negeri 3 Yogyakarta adalah 70 anak. Jumlah tersebut dibagi menjadi empat kelas yaitu kelas A (15 anak), kelas B1 (19 anak), kelas B2 (17 anak), dan kelas B3 (18 anak). Luas ruang kelas di TK Negeri 3 Yogyakarta sebanding dengan jumlah anak. Taman halaman TK Negeri 3 Yogyakarta juga tidak terlalu luas dengan permainan *outdoor* yang tidak cukup banyak, namun cukup bervariasi.

Sekolah berupaya memenuhi sarana prasarana yang berada di dalam lingkungan sekolah untuk memberikan layanan yang baik bagi siswa-siswinya. Berdasarkan keterangan dari Ibu Kamilah, S.Pd. selaku kepala sekolah di TK Negeri 3 Yogyakarta bahwa sekolah mendapatkan dana bantuan dari Pemerintah Kota Yogyakarta untuk pemenuhan sarana dan prasarana di sekolah.

Untuk lebih lanjut dalam mengevaluasi keberadaan sarana prasarana yang terdapat di TK Negeri se-Kota Yogyakarta diperlukan sebuah penelitian. Penulis berharap melalui penelitian yang dilakukan di TK Negeri se-Kota Yogyakarta dapat dijadikan evaluasi bagi Taman Kanak-kanak lainnya khususnya dalam bidang sarana prasarana. Pada penelitian ini, TK Negeri se-Kota Yogyakarta mengetahui sarana prasarana yang belum terpenuhi dan yang sudah terpenuhi berdasarkan Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria (NSPK) tahun 2013 dan NSPK tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian evaluasi ini yang menjadi kriteria atau pedoman penelitian yaitu standar yang terdapat di NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) tentang sarana dan prasarana di Taman Kanak-kanak yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2013 dan NSPK tahun 2015. Model evaluasi yang digunakan pada penelitian ini adalah model evaluasi kesenjangan atau *discrepancy* yang dikembangkan oleh Malcolm Provus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Taman Kanak-kanak Negeri se-Kota Yogyakarta. Terdapat empat

Taman Kanak-kanak Negeri yang tersebar di Kota Yogyakarta. Keempat Taman Kanak-kanak tersebut ialah TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta, TK Negeri 2 Yogyakarta, TK Negeri 3 Yogyakarta, dan TK Negeri 4 Yogyakarta. Waktu evaluasi dilaksanakan pada 21 Maret 2019 hingga 11 April 2019.

Target/Subjek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kepala TK Negeri se-Kota Yogyakarta. Objek penelitian yang dimaksud ialah TK Negeri se-Kota Yogyakarta terbagi menjadi empat Taman Kanak-kanak, yakni: TK Negeri Pembina Kota Yogyakarta, TK Negeri 2 Yogyakarta, TK Negeri 3 Yogyakarta, dan TK Negeri 4 Yogyakarta.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan sumber data berupa ketersediaan sarana prasarana maka penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan instrumen yang digunakan, diantaranya teknik dokumentasi, teknik observasi, dan teknik wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase. Nilai mentah yang diperoleh dari tabel hasil penelitian dianalisis sesuai jumlah pernyataan. Tujuan penggunaan metode deskriptif presentase adalah untuk memberikan tingkat ketersediaan sarana prasarana di Taman Kanak-kanak Negeri se-Kota Yogyakarta.

Tabel 1. Kategori Sarana Prasarana

Interval Skor	Kategori
81-100%	Sangat lengkap
61-80%	Lengkap
41-60%	Cukup lengkap
21-40%	Kurang lengkap
0-20%	Tidak Lengkap

(Suharsimi Arikunto, 2013: 45)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Data Hasil Penelitian di TK Negeri se-Kota Yogyakarta

Nama TK	Tingkat			Skor	DP	Kat
	S	C	L			
TK N Pembina	78 %	72 %	78 %	570	76%	L
TK N 2	77 %	72 %	78 %	568	75.7 %	L
TK N 3	60 %	54 %	58 %	428	57%	CL
TK N 4	50 %	46 %	50 %	364	49%	CL

Keterangan: (S: ketersediaan; C: kecukupan; L: kelayakan; DP: Deskriptif Presentase; Kat: kategori; L: lengkap; CL: cukup lengkap)

Berdasarkan Tabel 2. maka terdapat kesimpulan bahwa persentase ketersediaan sarana prasarana tertinggi dari sisi keberadaan terdapat pada TK Negeri Pembina Yogyakarta dengan tingkat ketersediaan 78%. Kecukupan terdapat pada TK Negeri Pembina Yogyakarta dan TK Negeri 2 Yogyakarta dengan skor tingkat kecukupan yang sama yaitu 72%. Dan kelayakan terdapat pada TK Negeri Pembina Yogyakarta dan TK Negeri 2 Yogyakarta dengan tingkat kelayakan atau kualitas yang sama yaitu 78%. Ketersediaan sarana prasarana terendah dari sisi ketersediaannya terdapat pada TK Negeri 4 Yogyakarta dengan tingkat keberadaannya 50%. Kecukupan terdapat pada TK Negeri 4 Yogyakarta dengan tingkat kecukupan 46%. Dan kelayakan atau kualitas pada TK Negeri 4 Yogyakarta dengan tingkat kelayakan 50%.

Tabel 3. Data Kesenjangan Lahan dan Ruang TK Negeri se-Kota Yogyakarta

Nama TK	Indikator					
	Sedia		Cukup		Layak	
	Skor	Kes	Skor	Kes	Skor	Kes
TK N Pembina	34	15%	34	15%	35	12%
TK N 2	37	7%	39	2%	40	0%
TK N 3	22	45%	20	50%	21	47%
TK N 4	28	30%	28	30%	32	20%

Keterangan: (Kes: Kesenjangan)

Berdasarkan Tabel 3. kesenjangan lahan dan ruang pada TK Negeri se-Kota Yogyakarta maka dapat diperoleh keterangan seperti berikut:

1. Lahan

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa luas lahan minimal 300 m². Dari sisi ketersediaan, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh keempat Taman Kanak-kanak Negeri se-Kota Yogyakarta telah memiliki lahan sesuai standar tentang luas lahan berdasarkan NSPK tahun 2015 yaitu minimal 300 m². Luas lahan keempat Taman Kanak-kanak yang memenuhi standar tersebut yaitu TK Negeri Pembina Yogyakarta (1726 m²), TK Negeri 2 Yogyakarta (1040 m²), TK Negeri 3 Yogyakarta (710 m²), dan TK Negeri 4 Yogyakarta (370 m²).

Dari sisi kecukupan, TK Negeri Yogyakarta memiliki luas yang cukup. Hal ini diperkuat pendapat dari Suyadi (2011: 178) bahwa pada dasarnya tidak terdapat standar baku yang mengikat tentang luas tanah untuk mendirikan sebuah gedung di Taman Kanak-kanak. Pendirian gedung tersebut memang tidak dapat maksimal seperti Taman Kanak-kanak yang memiliki luas lahan minimal 300 m² atau lebih.

Dari sisi kelayakan, TK Negeri se-Kota Yogyakarta memiliki lahan yang layak dengan permukaan yang rata dan berasal dari paving blok. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ritha Mariyana, dkk (2010: 112) bahwa permukaan tanah untuk anak prasekolah pada dasarnya harus berumput, atau menggunakan kayu, pasir, dan tanah yang lembek. Pada keempat Taman Kanak-kanak memiliki permukaan berupa paving blok yang rata.

2. Ruang Kelas

Mengacu pada NSPK tahun 2015 tentang standar sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa menyediakan ruang kegiatan anak sebuah Taman Kanak-kanak maka ratio ruang gerak peranak minimal 3 m². Dari sisi ketersediaan, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh hanya terdapat dua Taman Kanak-kanak yang memiliki ruang kelas dengan ratio ruang gerak anak minimal 3 m². Taman Kanak-kanak tersebut adalah TK Negeri 4 Yogyakarta dan TK Negeri Pembina Yogyakarta.

Dari sisi kecukupan, ruang kelas di Taman Kanak-kanak Negeri se-Kota Yogyakarta memperhatikan jumlah peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dadang Suhardan, dkk (2011: 112) bahwa besarnya ruang

kelas bergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Dengan demikian maka keberadaan ruang kelas yang memiliki ratio ruang gerak anak kurang dari 3 m² tetap dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam ruang tertutup.

3. Ruang Kepala Sekolah

Mengacu pada NSPK tahun 2015 tentang standar sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki sekolah adalah ruang kepala sekolah. Namun demikian, dari sisi ketersediaan tidak semua sekolah di Taman Kanak-kanak Negeri se-Kota Yogyakarta memiliki ruangan kepala sekolah secara khusus. Taman Kanak-kanak tersebut adalah TK Negeri Pembina Yogyakarta, TK Negeri 2 Yogyakarta, dan TK Negeri 3 Yogyakarta.

Dari sisi kecukupan, maka tidak terdapat sekolah yang memenuhi kriteria ruang kepala sekolah. Didasarkan pada NSPK tahun 2013, seluruh TK Negeri se-Kota Yogyakarta memenuhi kelayakan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ritha Mariyana, dkk (2010: 51) bahwa bila fasilitas ruang di TK masih terbatas, seperti gudang dan ruang guru dapat dilakukan belakangan pengadaannya, sehingga penyamaan fungsi dapat digunakan untuk perluasan ruang lain yang relevan dengan kebutuhan anak.

4. Ruang Guru

Mengacu pada NSPK tahun 2015 tentang standar sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki sekolah adalah ruang guru. Dari sisi ketersediaan, TK Negeri 2 Yogyakarta memiliki ruang guru yang sama fungsinya dengan ruang arsip. Ruang ini dapat berfungsi sebagai ruang guru dan ruang arsip. Sedangkan, TK Negeri Pembina, TK Negeri 3 Yogyakarta, dan TK Negeri 4 Yogyakarta tidak memiliki ruang guru.

Dari sisi kecukupan, Taman Kanak-kanak tidak seluruhnya memenuhi kecukupan luas ruang guru. Sekolah yang memenuhi standar ruang guru tersebut hanya TK Negeri 2 Yogyakarta dengan luas 35 m², walaupun ruang guru sama fungsinya dengan ruang arsip. Ruang guru pada TK Negeri Pembina Yogyakarta, TK Negeri 3 Yogyakarta, dan TK Negeri 4 Yogyakarta belum mencukupi standar minimal

ruang guru. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut tidak memiliki ruang guru khusus. Ruang guru berada di meja masing-masing pada setiap ruang kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ritha Mariyana, dkk (2010: 52) tentang penataan ruang kelas yang baik, indah, rapi terstruktur dan terintegrasi dengan tema pembelajaran akan lebih memudahkan guru dan anak dalam melakukan pembelajaran.

5. Ruang Dapur

Dari sisi ketersediaan, keempat TK Negeri di Kota Yogyakarta memiliki ruang dapur. Luas ruang dapur tersebut adalah TK Negeri Pembina (35 m^2), TK Negeri 2 Yogyakarta (15 m^2), TK Negeri 3 Yogyakarta (5 m^2), dan TK Negeri 4 Yogyakarta (6 m^2). Dilihat dari sisi kecukupan, maka ada dua Taman Kanak-kanak yang ukuran ruang dapurnya belum memenuhi standar dan ada dua Taman Kanak-kanak yang ukuran ruang dapurnya telah memenuhi standar. TK Negeri Pembina Yogyakarta (35 m^2) dan TK Negeri 2 Yogyakarta (15 m^2) telah memenuhi standar luas dapur. TK Negeri 3 Yogyakarta (5 m^2) dan TK Negeri 4 Yogyakarta (6 m^2) belum memenuhi standar luas dapur.

Hal ini berdasarkan standar ruang dapur yang terdapat pada NSPK tahun 2013 tentang sarana prasarana adalah sebaiknya ruang dapur memiliki ukuran $3 \times 3 \text{ m}^2$. Dari sisi kelayakan, kualitas ruang dapur di seluruh TK Negeri se-Kota Yogyakarta bagus dan layak digunakan.

6. Gudang

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki Taman Kanak-kanak adalah memiliki ruang lain yang relevan dengan kebutuhan anak. Dari sisi ketersediaan, keempat Taman Kanak-kanak Negeri di Kota Yogyakarta memiliki gudang. Luas masing-masing gudang yang ada yaitu TK Negeri Pembina Yogyakarta (15 m^2), TK Negeri 2 Yogyakarta (40 m^2), TK Negeri 3 Yogyakarta (2.3 m^2), dan TK Negeri 4 Yogyakarta (9 m^2).

Dari sisi kecukupan, belum seluruh TK Negeri se-Kota Yogyakarta memenuhi kecukupan luas gudang. m^2 . Berdasarkan NSPK tahun 2013 yang menyatakan bahwa ruang gudang sebaiknya memiliki luas 9 m^2 . Menurut Ritha Mariyana (2005: 49) bila

fasilitas ruangan di Taman Kanak-kanak masih terbatas maka gudang dan ruang guru bisa belakangan pengadaannya, sehingga walaupun ukuran ruang gudang yang dimiliki sekolah belum memenuhi standar NSPK tahun 2013 akan tetapi lebih diutamakan keberadaan fasilitas lain.

Dari sisi kelayakan, gudang di TK Negeri 3 Yogyakarta kurang tertata rapi dengan kondisi pintu gudang yang terbuka. Sedangkan gudang di TK Negeri Pembina Yogyakarta sudah tertata rapi, namun apabila hujan datang, atap gudang bocor sehingga membasahi barang-barang yang ada di gudang seperti perlengkapan *drumband*. Pada TK Negeri 2 Yogyakarta dan TK Negeri 4 Yogyakarta gudang layak digunakan dan tertata rapi.

7. UKS

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki sekolah adalah ruang UKS dengan kelengkapan administrasi P3K dan segala aktivitasnya. Dari sisi ketersediaan, berdasarkan hasil penelitian dari empat Taman Kanak-kanak Negeri se-Kota Yogyakarta, keempat Taman Kanak-kanak tersebut memiliki ruang UKS.

Dari sisi kecukupan, tidak terdapat sekolah yang memenuhi standar minimal ruang UKS berdasarkan NSPK tahun 2013 yakni 3×3 meter atau seluas 9 m^2 . Luas UKS di Taman Kanak-kanak Negeri di Yogyakarta yaitu TK Negeri Pembina Yogyakarta (40 m^2), TK Negeri 2 Yogyakarta (30 m^2), TK Negeri 3 Yogyakarta (7.7 m^2), dan TK Negeri 4 Yogyakarta (10.5). Dari sisi kelayakan, dari keempat Taman Kanak-kanak, hanya terdapat dua TK yang memiliki UKS nyaman yakni TK Negeri Pembina Yogyakarta dan TK Negeri 2 Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan pendapat Ritha Mariyana (2005: 54) bahwa harus disediakan tempat tidur, mainan, dan dekorasi yang tepat agar memberikan kenyamanan bagi anak.

8. Ruang Perpustakaan

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki Taman Kanak-kanak adalah memiliki ruang lain yang relevan dengan kebutuhan anak. Dari sisi ketersediaan, keempat

Taman Kanak-kanak Negeri di Kota Yogyakarta memiliki ruangan khusus untuk perpustakaan.

Dari sisi ketercukupan, perpustakaan pada TK Negeri Pembina Yogyakarta dan TK Negeri 2 Yogyakarta sudah memenuhi kecukupan luas ruang perpustakaan. Meskipun demikian, keberadaan ruang perpustakaan dapat belakangan pengadaannya sesuai dengan pendapat Ritha Mariyana, dkk (2010: 51) bahwa bila fasilitas ruang di TK masih terbatas, seperti gudang dan ruang guru dapat dilakukan belakangan pengadaannya. Dari sisi kelayakan, perpustakaan yang dimiliki oleh TK Negeri 2 Yogyakarta merupakan ruangan yang memiliki kualitas yang baik dan nyaman bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Ritha Mariyana (2005: 51) ada juga sekolah yang masih menyimpan buku-buku dalam lemari sehingga anak tidak bisa membaca buku tersebut.

9. Ruang Multimedia

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki Taman Kanak-kanak adalah memiliki ruang lain yang relevan dengan kebutuhan anak. Salah satu ruang yang relevan dengan kebutuhan anak adalah ruang multimedia. Dari sisi ketersediaan, terdapat satu Taman Kanak-kanak Negeri di Kota Yogyakarta yang memiliki ruangan khusus untuk ruang multimedia. Sekolah tersebut ialah TK Negeri 2 Yogyakarta.

Dari sisi kecukupan, ruang multimedia pada TK Negeri 2 Yogyakarta sudah memenuhi kebutuhan anak dan membuat anak akrab dengan teknologi. Luas ruang multimedia di TK Negeri 2 Yogyakarta yaitu 6x4 meter atau seluas 24 m². keberadaan ruang multimedia dapat belakangan pengadaannya sesuai dengan pendapat Ritha Mariyana, dkk (2010: 51) bahwa bila fasilitas ruang di TK masih terbatas, seperti gudang dan ruang guru dapat dilakukan belakangan pengadaannya. Dari sisi kelayakan, ruang multimedia yang dimiliki oleh TK Negeri 2 Yogyakarta merupakan ruangan yang memiliki kualitas yang baik dan nyaman bagi anak.

10. Ruang TU

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa

ruang yang sebaiknya dimiliki Taman Kanak-kanak adalah memiliki ruang lain yang relevan dengan kebutuhan anak. Dari sisi ketersediaan, seluruh Taman Kanak-kanak Negeri di Kota Yogyakarta yang memiliki ruang TU. Namun, hanya TK Negeri 2 Yogyakarta dan TK Negeri 4 Yogyakarta yang memiliki ruang khusus yang terpisah dari ruang lainnya. TK Negeri Pembina dan TK Negeri 3 Yogyakarta memiliki ruang TU, namun fungsinya sama dengan ruang tamu.

Dari sisi ketercukupan, ruang TU pada seluruh TK Negeri se-Kota Yogyakarta telah memenuhi kebutuhan akan ruang. Luas ruang TU pada TK Negeri Pembina Yogyakarta (28 m²), TK Negeri 2 Yogyakarta (30 m²), TK Negeri 3 Yogyakarta (22.4 m²), dan TK Negeri 4 Yogyakarta (12 m²). Meskipun demikian, keberadaan ruang TU dapat belakangan pengadaannya sesuai dengan pendapat Ritha Mariyana, dkk (2010: 51) bahwa bila fasilitas ruang di TK masih terbatas, seperti gudang dan ruang guru dapat dilakukan belakangan pengadaannya. Dari sisi kelayakan, sebagian besar ruang TU yang dimiliki TK Negeri se-Kota Yogyakarta merupakan ruangan yang memiliki kualitas yang baik dan nyaman bagi anak. Ruang TU di TK Negeri 4 Yogyakarta belum tertata karena ruangan masih baru.

11. Ruang Tamu

Dari sisi ketersediaan, seluruh Taman Kanak-kanak Negeri di Kota Yogyakarta yang memiliki ruang tamu. Namun, ruang tamu di seluruh TK Negeri di Yogyakarta memiliki fungsi yang sama dengan ruang lain. Dari sisi kecukupan, ruang tamu pada seluruh TK Negeri se-Kota Yogyakarta telah memenuhi kebutuhan akan ruang. Luas ruang TU pada TK Negeri Pembina Yogyakarta (28 m²), TK Negeri 2 Yogyakarta (30 m²), TK Negeri 3 Yogyakarta (18 m²), dan TK Negeri 4 Yogyakarta (18 m²). Meskipun demikian, keberadaan ruang tamu dapat belakangan pengadaannya sesuai dengan pendapat Ritha Mariyana, dkk (2010: 51) bahwa bila fasilitas ruang di TK masih terbatas, seperti gudang dan ruang guru dapat dilakukan belakangan pengadaannya. Dari sisi kelayakan, sebagian besar ruang tamu yang dimiliki TK Negeri se-Kota Yogyakarta merupakan ruangan yang memiliki kualitas yang baik dan nyaman.

12. Kantin

Berdasarkan Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2011 tentang pedoman penyediaan makanan tambahan anak sekolah. Dari sisi ketersediaan, keempat TK Negeri di Kota Yogyakarta tidak tersedia kantin. Dari sisi kecukupan, walaupun keempat TK Negeri di Kota Yogyakarta tidak ada kantin, namun ketika istirahat, sekolah selalu mencukupi gizi anak melalui pemberian makanan sehat setiap hari. Taman Kanak-kanak Negeri di Kota Yogyakarta juga memberikan makan berat untuk anak. Pada TK Negeri Pembina Yogyakarta, TK Negeri 2 Yogyakarta, dan TK Negeri 3 Yogyakarta menyediakan makan berat setiap 1 minggu sekali. TK Negeri 4 Yogyakarta menyediakan makan berat setiap 1 bulan 2 kali sekolah juga menyediakan makan berat untuk anak agar gizi anak-anak terpenuhi. Dari sisi kelayakan, walaupun tidak ada kantin, namun TK Negeri di Kota Yogyakarta selalu berusaha agar anak mengkonsumsi makanan layak dan sehat melalui makanan yang diberikan setiap hari oleh sekolah.

13. Ruang Aula

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki Taman Kanak-kanak adalah memiliki ruang lain yang relevan dengan kebutuhan anak. Salah satu ruang yang relevan dengan kebutuhan anak adalah ruang aula. Dari sisi ketersediaan, terdapat seluruh Taman Kanak-kanak Negeri di Kota Yogyakarta yang memiliki ruangan khusus untuk ruang aula.

Dari sisi ketercukupan, ruang aula pada TK Negeri Pembina Yogyakarta (42 m²), TK Negeri 2 Yogyakarta (70 m²), TK Negeri 3 Yogyakarta (153 m²), dan TK Negeri 4 Yogyakarta (42 m²). Meskipun demikian, keberadaan ruang aula dapat belakangan pengadaannya sesuai dengan pendapat Ritha Mariyana, dkk (2010: 51) bahwa bila fasilitas ruang di TK masih terbatas, seperti gudang dan ruang guru dapat dilakukan belakangan pengadaannya. Dari sisi kelayakan, ruang aula yang dimiliki oleh seluruh TK Negeri di Yogyakarta merupakan ruangan yang memiliki kualitas yang baik dan nyaman bagi anak.

14. Fasilitas Cuci Tangan

Dari sisi ketersediaan, keempat Taman Kanak-kanak Negeri di Kota Yogyakarta telah

memiliki fasilitas cuci tangan berupa wastafel dan kran. Hal ini juga sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 tentang upaya kesehatan anak. Dalam mengupayakan kesehatan anak, TK Negeri se-Kota Yogyakarta memiliki fasilitas cuci tangan dengan air mengalir dan bersih.

Dari sisi ketercukupan, terdapat satu Taman Kanak-kanak yang belum mencukupi kebutuhan anak akan fasilitas cuci tangan. Taman Kanak-kanak tersebut adalah TK Negeri 3 Yogyakarta. Dari sisi kelayakan, tiga Taman Kanak-kanak memiliki fasilitas cuci tangan yang layak. Satu Taman Kanak-kanak yaitu TK Negeri 3 Yogyakarta memiliki fasilitas cuci tangan yang kurang layak karena beberapa kran tidak berfungsi dengan baik, sehingga berdampak pada tidak sebandingnya fasilitas cuci tangan dengan jumlah siswa yang ada.

15. Kamar Mandi/ WC

Dari sisi ketersediaan, pada empat Taman Kanak-kanak Negeri Kota Yogyakarta, terdapat dua sekolah yang memiliki kamar mandi terpisah antara guru dan siswa. Sekolah tersebut adalah TK Negeri Pembina Yogyakarta dan TK Negeri 4 Yogyakarta. Dari sisi ketercukupan, bila dilihat dari ukuran maka hanya terdapat dua sekolah yang memenuhi ukuran kamar mandi/ WC yakni TK Negeri Pembina Yogyakarta dan TK Negeri 4 Yogyakarta. Hal ini juga sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 tentang upaya kesehatan anak. Dalam mengupayakan kesehatan anak, keempat TK Negeri se-Kota Yogyakarta semua memiliki fasilitas kamar mandi. Dari sisi kelayakan, seluruh kamar mandi/WC dalam kondisi yang layak dan dapat digunakan.

16. Tempat Sampah

Dari sisi ketersediaan, berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa seluruh Taman Kanak-kanak Negeri se-Kota Yogyakarta telah memiliki tempat sampah yang tertutup sehingga tidak tercemar. Hal ini juga sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 tentang upaya kesehatan anak. Dalam mengupayakan kesehatan anak, keempat TK Negeri se-Kota Yogyakarta semua memiliki fasilitas kamar mandi.

Dari sisi ketercukupan, seluruh TK Negeri se-Kota Yogyakarta memiliki tempat sampah yang mencukupi kebutuhan pada setiap ruangan. Dari segi kelayakan, seluruh tempat sampah yang ada memiliki

tutup dan dikelola setiap hari. Tempat sampah yang ada sesuai dengan yang tertera pada NSPK tahun 2015 bahwa memiliki tempat sampah yang tertutup, tidak tercemar, dan dapat dikelola setiap hari. Akan tetapi seluruh Taman Kanak-kanak Negeri se-Kota Yogyakarta belum menerapkan sistem daur ulang sampah. Saat ini sampah diambil oleh pengepul.

17. Perabot Kelas

Tabel 4. Data Kesenjangan Perabot Kelas TK Negeri se-Kota Yogyakarta

Nama TK	Indikator					
	Sedia		Cukup		Layak	
	Skor	Kes	Skor	Kes	Skor	Kes
TK N Pembina	35	3%	34	6%	35	3%
TK N 2	36	0%	35	3%	36	0%
TK N 3	32	11%	30	17%	33	8%
TK N 4	33	8%	32	11%	31	14%

Keterangan: (Kes: Kesenjangan)

Berdasarkan Tabel 4. data kesenjangan perabot kelas pada TK Negeri se-Kota Yogyakarta maka dapat diperoleh keterangan seperti berikut:

Dari sisi ketersediaan, perabot yang dimiliki sekolah antara lain meja anak, meja guru, kursi anak, kursi guru, papan tulis, papan hasil karya, papan data, loker tas, loker alat tulis, rak sepatu, karpet atau tikar, lemari, keset, jam dinding, kesetiaan negara, kipas angin atau AC, dan dispenser. Dari sisi ketercukupan, seluruh Taman Kanak-kanak memiliki perabot yang mencukupi dan sesuai dengan jumlah anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Suyadi (2011: 196) bahwa sebelum mengadakan alat permainan edukatif, harus mempertimbangkan jumlah anak dan usianya. Perabot yang ada sesuai dengan jumlah dan usia anak. Dari sisi kelayakan, bentuk dan cat. TK Negeri se-Kota Yogyakarta telah memenuhi kelayakan.

18. Ruang Bermain Outdoor

Tabel 5. Data Kesenjangan Permainan Outdoor TK Negeri se-Kota Yogyakarta

Nama TK	Indikator					
	Sedia		Cukup		Layak	
	Skor	Kes	Skor	Kes	Skor	Kes
TK N Pembina	28	26%	18	53%	28	26%
TK N 2	24	37%	14	63%	24	37%
TK N 3	14	63%	7	82%	14	63%
TK N 4	8	79%	4	89%	8	79%

Keterangan: (Kes: Kesenjangan)

Berdasarkan Tabel 5. data kesenjangan permainan *outdoor* pada TK Negeri se-Kota Yogyakarta maka dapat diperoleh keterangan seperti berikut:

Mengacu pada standar yang ditetapkan pemerintah, yaitu NSPK tahun 2015 tentang sarana prasarana Taman Kanak-kanak menyatakan bahwa ruang yang sebaiknya dimiliki sekolah adalah fasilitas bermain *outdoor* atau fasilitas bermain di luar ruangan. Dari sisi ketersediaan, seluruh Taman Kanak-kanak Negeri se-Kota Yogyakarta telah memiliki ruang bermain *outdoor* dengan kelengkapan alat bermain. Sebagian besar alat bermain dalam keadaan bagus dan layak digunakan. Akan tetapi, permainan *outdoor* pada TK Negeri 4 Yogyakarta belum dipindahkan dari TK sebelumnya. TK Negeri 4 Yogyakarta belum ada permainan *outdoor* yang dipasang pada halaman sekolah. Dari sisi kecukupan dan kelayakan, ketiga Taman Kanak-kanak Negeri se-Kota Yogyakarta telah memenuhi.

19. Ruang Bermain Indoor

Tabel 6. Data Kesenjangan APE TK Negeri se-Kota Yogyakarta

Nama TK	Indikator					
	Sedia		Cukup		Layak	
	Skor	Kes	Skor	Kes	Skor	Kes
TK N Pembina	97	19%	94	22%	98	18%
TK N 2	95	22%	92	25%	96	21%
TK N 3	81	36%	83	37%	77	36%
TK N 4	55	57%	52	59%	53	59%

Berdasarkan Tabel 6. kesenjangan APE pada TK Negeri se-Kota Yogyakarta maka dapat diperoleh keterangan seperti berikut:

Persyaratan alat permainan edukatif berdasarkan NSPK tahun 2015 adalah alat yang aman dan sehat serta tidak membahayakan anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suyadi (2011: 196) bahwa sebelum mengadakan alat permainan edukatif, harus mempertimbangkan jumlah anak dan usianya. Dari sisi ketersediaan dan ketercukupan pada seluruh Taman Kanak-kanak Negeri se-Kota Yogyakarta masing-masing sekolah sudah memiliki permainan indoor dengan jumlah yang mencukupi.

Dari sisi kelayakan, jarang ditemui alat permainan edukatif dengan lambang SNI. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Suyadi (2011: 209) bahwa tolok ukur sebuah alat permainan edukatif dikatakan rusak ringan (Rr) adalah jika cat atau warnanya sudah kusam dan tidak jelas lagi. Sedangkan alat permainan edukatif dikatakan rusak sedang (Rs) adalah jika alat permainan tersebut sisi-sisinya telah tergores, catnya terkelupas dan lapuk sebagian. Adapun alat permainan edukatif dikatakan rusak berat (Rb) telah hilang cat pewarnanya, mengelupas sisi-sisinya, bentuknya sudah tidak presisi dan bahanya telah melapuk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemenuhan standar sarana prasarana di Taman Kanak-kanak Negeri se-Kota Yogyakarta adalah pemenuhan sarana dan prasarana tertinggi terdapat pada TK Negeri Pembina Yogyakarta. TK Negeri Pembina Yogyakarta memiliki skor sebesar 570 dengan nilai deskriptif persentase 76%. Pemenuhan sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina Yogyakarta termasuk dalam kategori lengkap.

Pemenuhan sarana dan prasarana terendah terdapat pada TK Negeri 4 Yogyakarta. TK Negeri 4 Yogyakarta memiliki skor sebesar 364 dengan nilai deskriptif persentase 49%. Pemenuhan sarana dan prasarana di TK Negeri Pembina Yogyakarta termasuk dalam kategori kurang lengkap.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai evaluasi pemenuhan standar sarana prasarana di Taman Kanak-kanak Negeri se-Kota Yogyakarta, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan masukan dan pertimbangan kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Setelah mengetahui sarana prasarana yang sudah maupun belum memenuhi sebaiknya meningkatkan potensi sekolah yang ada untuk memenuhi sarana prasarana yang belum terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2015). *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Barnawi & Muhammad Arifin. (2012). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2016). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dadang Suhardan, dkk. (2011). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Helmawati. (2015). *Mengenal dan memahami PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim Bafadal. (2014). *Manajemen perlengkapan sekolah teori dan aplikasi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Menteri dalam Negeri Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Menteri dalam Negeri RI Nomor 18, Tahun 2011, tentang Pedoman Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah*.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25, Tahun 2014, tentang Upaya Kesehatan Anak*.
- Muhyidin, dkk. (2014). *Ensiklopedia pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ritha Mariyana. (2005). *Strategi pengelolaan lingkungan belajar di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Ritha Mariyana, Ali Nugraha, & Yeni Rachmawati. (2010). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi. (2010). *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- _____. (2011). *Manajemen PAUD (TPA-KB-TK/RA)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.